

May 2007

Pendobrakan Narasi dalam Transisi Peradaban Manusia

Pierre Marthinus

Marthinus Academy, Pierre.Marthinus@gmail.com

Follow this and additional works at: <https://scholarhub.ui.ac.id/global>

Recommended Citation

Marthinus, Pierre (2007) "Pendobrakan Narasi dalam Transisi Peradaban Manusia," *Global: Jurnal Politik Internasional*: Vol. 9 : No. 1 , Article 8.

DOI: 10.7454/global.v9i1.262

Available at: <https://scholarhub.ui.ac.id/global/vol9/iss1/8>

This Article is brought to you for free and open access by the Faculty of Social and Political Sciences at UI Scholars Hub. It has been accepted for inclusion in Global: Jurnal Politik Internasional by an authorized editor of UI Scholars Hub.

Pendobrakan Narasi dalam Transisi Peradaban Manusia

PIERRE MARTHINUS

Abstract

In *The Great Turning: From Empire to Earth Community*, David C. Korten provides us with rich insights into the two contrasting models for organizing human affairs, namely *The Empire* and *The Earth Community*. These models differ greatly since the first emphasizes on domination while the later on partnership. The author provides convincing arguments that we are in a time of deepened crisis. The choices we make today will affect whether future generations will view our time as the *Great Turning* or the *Great Unraveling*. Focusing on cultural, economic as well as political impact of *Empire*, Korten attempts to show readers how *Empire* has managed to undermine our true creative potential and how we can break away from it. Taking us throughout history the book shows how the 'sorrows of empire' has manifested itself in its contemporary form. Myths and 'stories' told within the logic of *Empire* has shaped how we see and react to our surroundings. Only by changing these 'stories' can we eventually break free from the 'sorrows of Empire'.

David C. Korten, *The Great Turning: From Empire to Earth Community*, (San Francisco: Berrett-Koehler, 2006), 402 halaman.

Keywords: *Empire, Earth Community, Spiritual Consciousness*

PENGANTAR

Dalam bukunya yang berjudul *The Great Turning: From Empire to Earth Community*, David C. Korten memperlihatkan bahwa dunia tengah memasuki masa krisis yang ditandai dengan kekecewaan masyarakat dunia terhadap institusi ekonomi, politik dan sosial yang ada. Pola-pola hubungan yang ada (antara individu maupun masyarakat) dibedakan menjadi dua, yakni pola hubungan imperial (*Empire*) dan pola hubungan komunitas bumi (*Earth Community*). Pola hubungan imperial merupakan logika pola hubungan yang

ditandai dengan dominasi dan hirarki, sedangkan pola hubungan komunitas bumi (*Earth Community*) ditandai dengan adanya kemitraan dan kesetaraan.

Krisis yang kini ada merupakan manifestasi -sekaligus imbas- dari pola hubungan imperial yang memiliki karakteristik dominasi. Walaupun terkesan ambisius untuk merubah hampir semua institusi yang ada, dalam buku ini Korten menekankan bahwa tujuan ini bukanlah sesuatu yang mustahil karena manusia pada dasarnya memiliki kemampuan untuk memilih masa depannya sendiri.

Untuk dapat memilih masa depannya dengan baik dinyatakan perlunya pencapaian tingkat kesadaran tertentu. Tingkatan - tingkatan kesadaran yang dipaparkannya secara berurutan yakni: kesadaran magis, kesadaran imperial, kesadaran tersosialisasi, kesadaran kultural, dan kesadaran spiritual. Dalam penuturannya dikemukakan bahwa sebagian besar individu dewasa terletak di tingkat kesadaran tersosialisasi. Keberadaan ini memberikan kapabilitas untuk dapat memilih antara kesadaran imperial dan kesadaran spiritual.

Saat ini dunia turut dibentuk dan dipengaruhi oleh revolusi teknologi. Revolusi teknologi kontemporer dapat dilihat sebagai fenomena yang telah mengubah hubungan manusia terhadap sesama dan terhadap planetnya. Dalam hubungannya terhadap planet, pola hubungan imperial telah membantu melahirkan perubahan iklim, konsumsi energi yang berlebihan dan kesenjangan ekonomi. Kesenjangan ekonomi yang ada telah memaksa setengah dari penduduk dunia untuk hidup dengan pendapatan dibawah \$2 per hari. Revolusi teknologi di bidang persenjataan pun memiliki implikasinya sendiri. Saat ini tingkat akses dan persebaran persenjataan sangatlah meluas sehingga negara adidaya seperti AS pun tidak dapat dengan mudah mengalahkan kelompok teroris atau gerakan perlawanan populer yang memiliki akses terhadap peledak, *small & light weapons*, senjata biologis, maupun sarana pendukung seperti; *handphone* dan internet. Walaupun demikian, selain menimbulkan perubahan-perubahan diatas, revolusi teknologi juga telah mendorong munculnya perubahan dan

pergerakan *grassroot* yang bertujuan memajukan keadilan, keamanan, dan kemakmuran. Menyusutnya jarak geografis, perpindahan individu antar negara, pertukaran informasi dan komunikasi antar budaya telah mempermudah terciptanya *cultural consciousness* yang ditandai dengan penerimaan akan budaya lain, munculnya sikap inklusif, dan upaya memperjuangkan keadilan bagi semua. 'the second superpower' adalah nama yang digunakan Korten untuk menjelaskan fenomena *global civil society* yang memperjuangkan keadilan dan menentang kepentingan korporasi internasional berkedok globalisasi.

EMPIRE DALAM SEJARAH PERADABAN MANUSIA

Paparan Korten kemudian beralih fokus pada aspek historis dari kemunculan pola hubungan *Empire* tersebut. Penulisan sejarah telah berhasil menyembunyikan kenyataan bahwa kemajuan manusia yang terpesat — pertanian, sistem penyimpanan makanan, sistem pembangunan pemukiman, institusi-institusi hukum, pemerintahan, agama, dan seni — dilahirkan pada saat masyarakat belum didominasi oleh pola hubungan *Empire*. Disediakan dua analisis untuk memahami kemunculan *Empire*: analisis jender dan analisis skala. Di satu sisi, analisis skala menyatakan bahwa seiring dengan pertumbuhan populasi dan semakin kompleksnya masyarakat maka muncullah struktur hirarki dan dominasi yang bertujuan memberikan keamanan, ketertiban dan keteraturan bagi masyarakat. Di sisi lain, analisis jender menyatakan bahwa kemunculan *Empire* merupakan akibat dari teredamnya unsur

feminin –yang kreatif & generatif- oleh unsur maskulin yang destruktif. Logika hubungan *Empire* bukanlah logika yang dibangun atas dasar keseimbangan antara kedua unsur tersebut, tetapi lebih menekankan pada unsur dominasi.

Kontekstualisasi demokrasi dalam sejarah memperlihatkan bahwa meskipun demokrasi –secara historis- telah menggantikan monarki absolut namun pada dasarnya budaya dan institusi dominasi yang merupakan karakteristik utama *Empire* masih tetap bertahan. Ditegaskan bahwa kita perlu menyadari akar historis dari *Empire* dan juga manifestasi kontemporeranya. Perubahan tatanan di Eropa, dimana keberadaan monarki absolut yang dominatif digulingkan, telah membawa corak baru bagi wajah *Empire*. Walaupun telah terjadi pergeseran dari monarki ke bentuknya yang lebih demokratis, logika *Empire* tetap mampu bertahan kokoh. Perubahan yang signifikan hanyalah merupakan pergeseran dari dominasi imperial menggunakan pedang menjadi dominasi imperial menggunakan uang. Dengan adanya tuntutan demokrasi dan akuntabilitas publik, elit-elit politik di Amerika Serikat, Inggris maupun negara Eropa lainnya kemudian memberikan konsesi pada kongsi-kongsi dagang, penjelajah bahkan perompak untuk menghasilkan keuntungan yang tidak harus dipertanggungjawabkan pada publik elit-elit tersebut. Bentuk modern dari imperialisme keuangan yang demikian – yakni MNC- kini kerap memiliki kekuatan ekonomi dan politik yang lebih besar dibandingkan kebanyakan negara yang ada. Disamping itu, korporasi internasional modern pun masih tetap menjadi

instrumen institusional yang mengizinkan kelas pemilik modal menghindari tanggung jawab dan prinsip-prinsip akuntabilitas demokratis.

Menurut Korten, sistem keuangan yang ada –termasuk di dalamnya arsitektur finansial internasional- merupakan instrumen yang lebih kuat dan efisien daripada korporasi dalam pertentangan antara kelas yang memerintah dengan kelas pekerja menengah-kebawah. Dengan cara mengendalikan pembuatan, peredaran dan alokasi uang, kelas yang memerintah memiliki kontrol yang mendekati mutlak akan kehidupan dan sumberdaya alam yang ada.

Meskipun memang ada kemajuan bagi demokrasi, harus diperhatikan bahwa demokrasi sampai saat ini masih merupakan sesuatu yang jauh dari wujud idealnya. Sejarah perkembangan demokrasi di Athena –meskipun kerap dikatakan sebagai momentum penting bagi demokrasi- menurut Korten adalah bentuk demokrasi yang tidak/belum dewasa. Demokrasi yang ada hanya berfokus pada melindungi hak-hak dasar bagi sebagian kecil populasinya saja. Mayoritas penduduknya, baik wanita maupun budak, dimarginalkan dan tidak diberikan hak-hak mereka yang paling mendasar. Walaupun demikian, pemikiran Aristoteles di masa itu cukup mencerminkan demokrasi yang ideal. Pemikiran-pemikiran demokrasi masa Yunani kuno tersebut pun kemudian kembali dikembangkan pada masa *renaissance*.

Bagian ketiga dari buku ini kemudian membahas Amerika Serikat sebagai negara yang belum menerapkan demokrasi

'seutuhnya'. Sejarah awal Amerika mencerminkan ciri kuat dari pola hubungan imperial. Ciri ini tidak hanya tercermin di hubungan antara koloni-koloni Amerika dengan Inggris, namun juga tercermin di dalam koloni-koloni tersebut.

Pemukiman -pada masa awal kolonisasi- diatur seperti perusahaan yang dijalankan oleh pemilik modal. Daerah-daerah yang ada diperintah secara teokrasi oleh tokoh agama yang menyatakan bahwa demokrasi merupakan sesuatu yang berlawanan dengan perintah agama. Ekonomi Amerika Serikat saat itupun bergantung pada budak-budak dari Afrika, Amerika, dan Eropa. Tanah yang ada merupakan hasil rampasan dari masyarakat lokal dengan cara penipuan, pemaksaan bahkan genosida sistematis. Di sisi lain, struktur sosial masyarakat Amerika Serikat juga memperlihatkan stratifikasi kelas dan ras yang sangat memprihatinkan saat itu.

Walaupun demikian, Korten melihat bahwa Revolusi Amerika -yang kemudian menyusul- merupakan suatu bukti kemampuan manusia untuk merubah lingkungannya. Pertanyaan besar yang kemudian harus ditanyakan ialah: apakah revolusi Amerika membawakan demokrasi kepada dunia modern ataukah hanya mengkonsolidasikan aristokrasi Amerika yang nantinya menjadi negara imperial yang terkuat?

Walaupun Amerika mau mengakui dirinya sebagai *superpower*, masih sulit bagi masyarakat Amerika untuk mengakui negaranya sebagai *imperial power*. Pada saat terjadi kekurangan tanah di koloni-koloni Amerika, bangsa tersebut melakukan

ekspansi teritorial ke barat dengan cara membunuh maupun mengusir penduduk asli. Doktrin 'Manifest Destiny' pun dikembangkan sebagai justifikasi seakan-akan tanah yang ada 'ditakdirkan' untuk menjadi milik mereka. Kooptasi terhadap elit-elit negara lain juga dilakukan dengan ancaman militer, perang untuk memperebutkan perbatasan dengan Mexico merupakan salah satu contoh yang bisa diambil. Pasca Perang Dunia II, Amerika Serikat pun beralih ke hutang luar negeri sebagai instrumen imperialismenya, yang dimulai dengan penerapan *Marshall Plan*. Perjanjian-perjanjian perdagangan internasional pun kemudian turut dipergunakan untuk membantu ekspansi ekonomi korporasi internasional Amerika dalam mendominasi dan mengontrol perekonomian negara lain.

Pasca Perang Dunia II, para pekerja kelas menengah mencoba memajukan kepentingan mereka dan menuntut agar mereka juga mendapatkan bagian dari keuntungan dan kemajuan ekonomi yang dialami Amerika. Walaupun tidak mengalami keberhasilan mutlak, gerakan-gerakan pekerja ini membuktikan bahwa pada saat gerakan pekerja bersikap lebih inklusif -seperti yang dilakukan Knights of Labor- maka gerakan tersebut berpotensi menjadi kekuatan yang lebih signifikan. Pada bab yang berjudul *Struggle for Justice*, Korten memperlihatkan bahwa elit-elit ekonomi yang ada cenderung mendukung gerakan-gerakan berbasis identitas politik yang didasarkan ras, jender, maupun profesi. Hal ini dikarenakan gerakan-gerakan yang demikian memperkuat pemisahan dan melemahkan gerakan tersebut. Pembentukan identitas pekerja terhadap kelas bukanlah suatu hal yang

diinginkan karena hal ini nantinya ditakutkan akan memperlihatkan kesamaan kepentingan antara pekerja, permasalahan struktural yang lebih dalam, dan memunculkan gerakan yang lebih solid serta terunifikasi.

Kemenangan neo-liberalisme di Amerika Serikat merupakan akibat dari penggerakan media, modal, dan koalisi elit bisnis yang memiliki kesamaan kepentingan. Setelah melihat kemenangan *The New Right* ini, sebenarnya demokrasi Amerika Serikat pada dasarnya bisa dikatakan sebagai plutokrasi, dimana pemerintahan Reagan, Bush I, Clinton, dan Bush II memiliki agenda yang sangat pro-korporasi. Pada awal abad ke-21, pemerintahan Amerika Serikat mencoba menghilangkan keuntungan ekonomi dan politik yang dimiliki kelas menengahnya dan pada saat yang sama mencoba mendominasi dunia dengan kekuatan militer. Argumentasi dan 'cerita' yang disampaikan oleh kaum plutokrat sangatlah meyakinkan walaupun bertentangan dengan kenyataan yang ada. 'Cerita' dan narasi yang disampaikan kalangan *The New Right* disuarakan berulang kali oleh media, intelektual, juru bicara *think-thank*, politisi, dan tokoh keagamaan. Dengan menuturkan cerita – tentang kemakmuran dan keamanan- yang sama berulang kali pada akhirnya masyarakat menerimanya sebagai kebenaran. Inti utama untuk melakukan perubahan ialah dengan mengubah kembali cerita yang dituturkan tersebut. Di sisi ekonomi, cerita kemakmuran yang dituturkan *Empire* mengedepankan pertumbuhan ekonomi, pasar bebas, liberalisasi dan deregulasi. Di sisi keamanan, *Empire* menekankan perlunya

perang yang berkelanjutan melawan pihak yang jahat dan berniat melukai kita. Cerita yang dituturkan *Earth Community* mengenai kemakmuran lebih mengutamakan kualitas kehidupan, pengembangan potensi tiap-tiap individu, kebebasan ekonomi, perekonomian yang *self-sufficient*, keseimbangan perdagangan luar negeri, dan dijaganya predator-predator ekonomi agar tidak mendominasi perekonomian nasional. Dalam sisi keamanan, cerita yang dituturkan *Earth Community* menyampaikan pentingnya dialog, negosiasi, kelestarian lingkungan, dan kerjasama internasional, dengan asas kemitraan dan ciri restoratif (bukan ciri retributif seperti pada *Empire*).

Korten juga memperlihatkan bahwa dua 'cerita' tentang penciptaan yang kita miliki saat ini belum memberikan pengetahuan yang seutuhnya. Cerita penciptaan agama dan cerita penciptaan ilmu pengetahuan seakan-akan merupakan 2 versi penciptaan yang berbeda dan memberikan kesan bahwa kita harus memilih salah satu dari keduanya. Dengan memilih ilmu pengetahuan, kita menyangkal jiwa dan kesadaran, sedangkan dengan memilih agama berarti kita menyangkal rasio dan penginderaan kita. Namun, menurut Korten, kita tidak dihadapkan pada pilihan kaku yang demikian karena cerita penciptaan yang lebih holistik -dan memperhatikan baik materi maupun roh-masih ada.

Korten menyatakan kita bisa melihat bahwa hubungan kemitraan (*partnership*) merupakan karakteristik dasar –bahkan intisari- dari kehidupan itu sendiri. Korten kembali menekankan pentingnya hubungan interpersonal. Dalam

pandangannya, Korten menyatakan bahwa manusia memiliki dorongan untuk berhubungan satu sama lainnya. Pada kenyataannya manusia 'ada' secara fisik dan psikologis hanya dalam hubungannya dengan sesama. Keadaan yang kita miliki saat ini -baik institusi keluarga, pendidikan maupun ekonomi- telah menempatkan manusia sedemikian rupanya sehingga manusia terasingkan, termarginalisasi, dan teralienasi. Tuntutan ekonomi untuk bekerja menyebabkan tidak adanya waktu yang cukup bagi orangtua untuk menata keluarganya. Di saat yang sama, institusi pendidikan memberikan beban yang berlebihan pada individu, mengajarkan segala sesuatu yang teknis ataupun teoretis namun tidak bertujuan untuk membebaskan potensi dan kreativitas yang sebenarnya dimiliki tiap-tiap individu. Asumsi dari Korten adalah bahwa setiap orang memerlukan komunitas yang kuat dan produktif. Korten menyampaikan beberapa indikator dari komunitas yang kuat dan produktif, antara lain;

- Hampir setiap individu dewasa telah mencapai *socialized consciousness*, individu yang separuh baya mencapai *cultural consciousness*, dan menjelang akhir paruh bayanya mencapai *spiritual consciousness*.
- Adanya rasa saling percaya, rendahnya tingkat kekerasan, dan dijaminnya kebebasan sipil.
- Individu di dalamnya memiliki pekerjaan yang memberikan sumbangan tertentu kepada komunitas, mendapatkan kebutuhan dasarnya, dan waktu luang untuk keluarga, sosialisasi, partisipasi komunitas dan pertumbuhan spiritual.
- Kehidupan intelektual dan keilmiahannya berciri terbuka, dinamis,

mengutamakan pembagian pengetahuan (*sharing of knowledge*), diseminasi pengetahuan dan pemenuhan kebutuhan utama masyarakat.

- Institusi keluarga yang kuat, partisipasi politik yang tinggi, kelestarian lingkungan yang terjaga serta adanya infrastruktur fisik yang terawat dan dapat diakses semua pihak.

THE GREAT TURNING: TRANSISI PERADABAN MANUSIA MENUJU KOMUNITAS BUMI

Korten senantiasa mengingatkan bahwa solusi untuk melakukan perubahan sangatlah sederhana, yakni dengan cara menggantikan cerita-cerita *Empire* yang ada dengan cerita-cerita *Earth Community*. Korten berpendapat bahwa perubahan dari pola hubungan *Empire* ke pola hubungan *Earth Community* akan tercapai apabila perubahan budaya (*cultural turning*), ekonomi (*economic turning*) dan politik (*political turning*) sudah terjadi.

Perubahan budaya (*cultural turning*) merupakan pergeseran dari penghargaan akan uang dan keberlimpahan materi menjadi penghargaan akan hidup, pertumbuhan spiritual, dan kemitraan. Perubahan ekonomi kemudian akan mengikuti perubahan budaya. Di sisi ekonomi, perubahan (*economic turning*) ditandai dengan bergesernya pengutamaan jumlah uang dan kekayaan yang dimiliki menjadi pengutamaan standar dan kualitas kehidupan bersama, kesehatan individu, dan kelestarian lingkungan. Perubahan ekonomi menjadi ekonomi yang dinamis dan hidup -sebagaimana dikemukakan Korten-, bercirikan;

- Demokrasi ekonomi dimana pemilik adalah juga pekerjanya.
- Preferensi lokal yang mengutamakan kepentingan, keinginan, dan tanggung jawab komunitas lokal.
- Skala manusia (*human-scale*): korporasi kecil dalam komunitas menggantikan korporasi raksasa.
- Indikator yang digunakan tidak hanya indikator pertumbuhan ekonomi belaka namun juga menghitung indikator lingkungan sosial dan lingkungan hidup.
- Pajak progresif dan pasar yang responsif dalam memenuhi kebutuhan masyarakat lokal.
- Tanggung jawab finansial dan permodalan yang sabar. Dimana permodalan tidak hanya didasarkan logika keuntungan jangka pendek yang spekulatif, pemanfaatan 'bubble' ekonomi, dan taktik-taktik *hedging* semata.
- Berbagi informasi dan teknologi. Walaupun hak cipta diakui namun semua anggota komunitas berhak mempergunakannya untuk kepentingan bersama.
- Kontrol bersama terhadap penggunaan dan konservasi sumber daya.
- Perdagangan yang adil dan berimbang.

Dari segi politis, Korten menekankan perubahan (*political turning*) akan ditandai dengan munculnya demokrasi yang dewasa menggantikan 'demokrasi uang', dimana tiap individu bersikap aktif, bertanggung jawab, menekankan keadilan restoratif, dan tatanan sosial yang tidak koersif-dominatif. Sistem politik yang sudah bekerja dengan logika *Earth Community* memiliki ciri-ciri: proses politik yang terbuka, jaminan hak pilih,

pendanaan pemilu oleh publik, kredibilitas-integritas prosedur pemilihan, komite elektoral yang netral, *one person-one vote*, akses media, debat-debat terbuka, representasi proporsional, dan pemberian hak politis hanya bagi individu (tidak lagi kepada korporasi). Pada akhirnya Korten kembali menyimpulkan bahwa diri kita sendiri lah yang bisa melakukan perubahan tersebut dengan menolak logika *Empire* dan melakukan perlawanan secara damai untuk mengokohkan nilai-nilai *Earth Community*.

TINJAUAN KRITIS TERHADAP *THE GREAT TURNING*

Penuturan dalam buku ini, meskipun terkesan utopis, bisa dikatakan cukup argumentatif dengan adanya penyajian data, angka dan interpretasi peristiwa-peristiwa bersejarah dari sudut pandang yang berbeda. Buku ini dapat dipastikan akan memberikan kontribusi yang besar terutama bagi kalangan aktivis dan akademisi. Bagi kalangan aktivis demokrasi maupun aktivis lingkungan, buku ini memberikan pandangan yang mencoba mendamaikan kontradiksi-kontradiksi dalam dunia modern. Secara kesefuruhan buku ini mencoba untuk meramalkan, mendorong dan memastikan terjadinya perubahan. Pesan utama yang dicoba untuk disampaikan sekilas terlihat seperti 'manifesto' yang memanggil kita untuk bertindak dan membawa perubahan. Gaya penulisan yang konsisten dan argumen yang mengalir mampu meyakinkan pembaca bahwa masing-masing individu merupakan bagian integral dari paradigma yang kita ciptakan dan kita terima bersama. Kelemahan dari argumentasi Korten mungkin terdapat

dalam penuturannya mengenai beberapa hal:

Pertama, mengenai cara-cara pencapaian komunitas bumi. Hal-hal yang dipaparkan Korten seperti institusi keluarga yang sehat, infrastruktur yang terawat dan mudah diakses, demokrasi yang sesungguhnya, keseluruhannya merupakan suatu kondisi yang ingin dicapai dan bukan cara mencapainya. Hal pertama yang mungkin dapat terlihat dalam buku ini ialah adanya jarak (*gap*) antara keadaan saat ini dengan keadaan ideal. Korten terlihat kurang memberikan jembatan yang cukup relevan antara keduanya kecuali dalam konteks pendobrakan narasi — baik terhadap cerita maupun mitos — *Empire*, itupun masih dengan kelemahannya tersendiri.

Kedua, dalam pendobrakan narasi yang ditawarkan Korten, terlihat ketidakmampuannya mendobrak diskursus yang ada dan hanya bersifat mengubah narasi. *Empire* dan *Earth Community* masih berada dalam diskursus yang sama. Hal ini dikarenakan keduanya senantiasa membahas isu-isu yang sama, hanya berbeda pendapat di solusi yang mereka anggap ideal, dan masih bergerak dalam logika yang sama. Contoh yang paling jelas bahwa keduanya masih berada dalam diskursus yang sama ialah dalam penuturan mengenai kesadaran spiritual. Korten senantiasa menolak logika dominasi imperial, dan menyatakan bahwa kita semua dapat hidup berdampingan tanpa saling mendominasi. Namun logika penuturan yang dilakukan oleh Korten masih bergerak dalam logika dominasi, terutama dalam dua hal, yakni: *Pertama*, kesadaran yang satu dengan yang lainnya

disusun secara hirarkis dan bertingkat. Seakan-akan orang yang tidak memiliki kesadaran spiritual diposisikan sebagai manusia yang lebih rendah daripada orang dengan kesadaran spiritual. *Kedua*, dunia ideal yang digambarkan oleh Korten adalah dunia dimana terdapat satu logika dan kesadaran yang mendominasi, yakni logika dan tolak pikir komunitas bumi (*Earth Community*). Hal ini memperlihatkan bahwa untuk bisa benar-benar lepas dari tolak pikir imperial mungkin akan menjadi tantangan terbesar bagi pencapaian komunitas bumi nantinya.¹

Ketiga, dalam melepaskan diri dari kekangan *Empire*, Korten menyatakan bahwa kita harus melakukan langkah-langkah untuk merebut kekuasaan dan memberdayakan komunitas-komunitas yang ada. Walaupun demikian, dalam penuturannya dapat dilihat bahwa apa yang diminta oleh Korten adalah bagi para pembaca untuk melakukan taktik-taktik dan gerakan gerakan politis yang serupa dengan tindakan-tindakan *Empire* sewaktu mengambil alih kekuasaan, yakni melalui pengubahan cerita, keberpihakan media, penggerakan sumber daya, dan konsolidasi dukungan. Misalnya dalam hal menginstrumentalkan media. Memang benar bahwa media sampai tahap tertentu menekan kesadaran masyarakat, ini bukanlah hal baru, namun menjadi suatu tanda tanya besar pada saat Korten -yang menentang logika *Empire*- menganjurkan bagi kita untuk melakukan dan mencontoh cara-cara yang dilakukan *Empire*.²

Dalam pemaparan akan cerita penciptaan dan cerita pengetahuan, seharusnya Korten tidak hanya berfokus pada pendamaian cerita pengetahuan dengan cerita

penciptaan namun lebih bersedia mendalami lagi hubungan antara cerita penciptaan yang satu dengan yang lain, karena seakan-akan diasumsikan semua cerita penciptaan yang ada tidak saling berbenturan satu dengan yang lainnya. Posisi yang diambil oleh Korten sepertinya mengasumsikan tidak adanya permasalahan antara 'cerita' penciptaan di berbagai kepercayaan. Corak pantheisme sedikit terlihat dalam asumsi-asumsi Korten dan juga contoh-contoh yang dia ambil.³ Hal ini bisa terlihat karena Korten mengidentifikasi adanya 'spiritual unity' terhadap kosmos yang termanifestasi melalui beragam bentuk keberadaan (*existences*) dan mengargumentasikan bahwa intisari (substansi) dari semua bentuk kehidupan adalah kemitraan.⁴

Keempat, asumsi implisit yang terlihat dalam buku ini ialah seakan-akan individu berada di negara yang memungkinkan terjadinya aspirasi politik keatas dan cara-cara demokratis bisa digunakan untuk mengambil alih kekuasaan. Contoh-contoh dan langkah-langkah yang dipaparkan tidak mencoba mengandaikan dan memposisikan pembaca berada di situasi otoritarian yang sangat membatasi kebebasan berekspresi, maupun kebebasan kepemilikan. Hal ini cenderung mengarah pada satu hal, yakni bahwa tulisan dalam buku ini cenderung ditujukan untuk perubahan di satu negara spesifik, yakni AS, namun tetap berusaha mengklaim dirinya sebagai suatu solusi universal. Tidak diragukan lagi bahwa buku ini cenderung berbau politis dan komunitas ideal yang digambarkan oleh Korten pun sangat mendekati agenda-agenda salah satu koalisi politik tertentu di AS. Beberapa kutipan di awal bab-bab tertentu bahkan

tidak berusaha menutupi hal ini dan dengan gamblang mengkritik kalangan republikan di AS.⁵

Dalam tataran konseptual, hal yang perlu diperhatikan dari pemaparan Korten ialah bahwa konsep *Empire* tidak benar-benar 'dibangun' secara koheren oleh Korten. Penuturan Korten cenderung merangkum semua keburukan peradaban manusia selama 5000 tahun terakhir ini dan menyebutnya *Empire*. Misalnya dalam bagian kedua buku ini, yang bertemakan '*sorrows of empire*', hampir semua contoh dalam bab-bab yang dikemukakan korten seperti; kolonialisme, penggunaan *privateers*, cikal-bakal MNC -seperti VOC dan EIC-, kemiskinan global, pemiskinan lewat hutang, peran uang, dapat diasosiasikan dengan 'kapitalisme'.⁶ Salah satu corak khas dalam buku ini ialah penuturan sejarah dan pembangunan konsep yang menggunakan reifikasi konseptual, dimana semua peristiwa sejarah digunakan untuk membenarkan dan menjustifikasikan argumennya, dari revolusi Amerika, ekologi hutan hujan tropis bahkan sampai hukum termodinamika sekalipun.

Pitrim Sorokin, dalam bukunya yang berjudul *Social and Cultural Dynamics*, menyatakan bahwa suatu peradaban memiliki dua aspek utama, yakni *sensate* dan *ideational*. Aspek *sensate* merupakan aspek peradaban yang terlihat dalam dunia yang dapat diamati sedangkan aspek *ideational* merupakan aspek yang mencoba mengamati aspek 'spiritual' dan pemikiran-pemikiran dibelakang dunia tersebut. Pada umumnya keduanya selalu ada dalam kombinasi tertentu dan saling berdampingan. Hubungan timbal balik

antara aspek *ideational* dengan aspek *sensate* ini bukanlah suatu hal baru melainkan sudah dikemukakan sebelumnya oleh Wilhelm Dilthey, Benedetto Croce, dan terutama Antonio Gramsci. Fokus yang dikedepankan ialah bahwa untuk memahami –dan merubah– sejarah hal yang perlu diamati adalah interaksi berkelanjutan antara kondisi material dengan kondisi pemikiran. Hal terpenting yang disampaikan oleh Sorokin adalah bahwa dalam suatu transisi peradaban, ada kecenderungan lebih menguatnya aspek *ideational* dari suatu peradaban dibandingkan aspek *sensate*-nya. Disinilah argumentasi utama Korten berdiri, yakni bahwa untuk mendorong perubahan, kita harus bergerak di tataran pemikiran dan kesadaran.

Namun yang menjadi pertanyaan adalah: apakah satu atau keseluruhan peradaban manusia bisa direduksi menjadi satu kesadaran spiritual? Hal ini dianggap sebagai sesuatu yang tidak mungkin oleh Robert W. Cox.⁷ Walaupun demikian, apa yang diajukan oleh Korten merupakan suatu alternatif terhadap globalisasi yang saat ini mendapatkan kritik dari berbagai kalangan. Alternatif ini merupakan suatu sumbangsih yang berharga dan patut dipertimbangkan karena komunitas bumi, yang diajukan Korten, bisa dilihat sebagai suatu upaya untuk melakukan 're-embedding' kembali ekonomi terhadap masyarakat dan alam.⁸

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Bertens, K. 1975. *Ringkasan Sejarah Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.

Foucault, Michel. 1969. *The Archaeology of Knowledge*. London & New York: Routledge.

Cox, Robert W. "Civilizations and the twenty-first century", dalam Mozaffari, Mehdi. (ed.). 2002. *Globalization & Civilizations*. London & New York: Routledge.

Falk, Richard. "The First Global Normative Revolution". dalam Mozaffari, Mehdi. (ed.). 2002. *Globalization & Civilizations*. London & New York: Routledge.

Little, Richard & Michael Smith. 1991. *Perspectives on World Politics*. London: Routledge.

Miller, David L. 1974. *The New Polytheism*. New York: Harper & Row.

Sorokin, Pitrim. 1957. *Social and Cultural Dynamics*. Boston: Porter Sargent.

Greider, William. 2003. *The Soul of Capitalism: Opening Paths to a Moral Economy*. New York: Simon & Schuster.

Burns, Edward McNall. 1958. *Western Civilization: Their History and Their Culture*. New York: W.W. Norton.

Walker, R.B.J. 1993. *Inside/Outside: International Relations as Political Theory*. Cambridge: Cambridge University Press.

Jurnal

Sudarman, Suzie. "The Disharmonic Elements of the American Political System and the Many Forms of Its Power". *Jurnal Studi Amerika*. Vol.XI No.2. Juli-Desember 2006.

CATATAN BELAKANG

¹ Michel Foucault, *The Archaeology of Knowledge*, (London & New York: Routledge, 1969), hlm. 232. "I understand the unease of all such people. They have probably found it difficult enough to recognize that their history, their economics, their social practices, the language they speak, the mythology of their ancestor, even the stories that they were told in their childhood, are governed by rules that are not all given in their consciousness. ... They prefer to deny that discourse is a complex, differentiate practice, governed by analyzable tools and transformations, rather than be deprived of that tender, consoling certainty of being able to change, if not the world, if not life, at least their meaning ...". Terlihat bahwa kategorisasi Korten akan kesadaran spiritual tidaklah netral, namun cenderung hirarkis dan bekerja dalam diskursus yang serupa dengan *Empire*. Di penuturannya Korten pun tidak ragu untuk memberikan predikat 'moral autism' bagi individu-individu yang belum mencapai kesadaran spiritual. Konsep tersebut awalnya dikembangkan oleh Daniel Maguire, seorang teolog Katolik.

² Hal ini senada dengan yang dikatakan oleh Theodor Adorno bahwa penguasaan media dapat menekan kesadaran individu (*consciousness*) tetap seperti kesadaran anak berumur 11 tahun. Hal yang menarik adalah bahwa Korten juga menekankan *range* umur yang kurang lebih sama sebagai indikator awam dimana seorang individu berada dalam tahap-tahap akhir kesadaran imperial dan tahap awal kesadaran tersosialisasi (*socialized*): "Their consciousness is further developed retrogressively. It is no coincidence that cynical American film producers are heard to say that their pictures must take into consideration the level of eleven-year-olds. In doing so they would very much like to make adults into eleven-year-olds". Dalam Theodore W. Adorno, *The Culture Industry*, (London: Routledge, 1991), hlm. 91.

³ Mengacu pada pantheisme –seperti juga polytheisme dan monotheisme - sebagai *philosophical condition* dan bukan kepada pantheisme sebagai kepercayaan. Corak ini juga bisa terlihat misalnya di pemikiran-pemikiran *deep ecology*. Dengan menggunakan logika yang digunakan oleh David L. Miller: "Polytheism is not only a social reality; it is also a philosophical condition ... in a philosophically polytheistic situation the 'new sciences' of the time will break forth with principles of relativism, indeterminacy, plural logic systems ...", dalam David L. Miller, *The New Polytheism*, (New York: Harper & Row, 1974), hlm. 5.

⁴ Pemikiran ini serupa dan mungkin dapat dirunut kembali ke pemikiran Baruch de Spinoza (1632-1677) dalam *Ethica, Ordine Geometrico Demonstrata* yang bercorak pantheisme. Tolak filosofis yang diajukan

ialah bahwa pada dasarnya hanya ada satu substansi yakni Tuhan dan substansi ini meliputi baik dunia maupun manusia sehingga substansi awal tersebut 'disamakan' dengan semua hal yang ada. K. Bertens, *Ringkasan Sejarah Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1975), hlm. 48.

⁵ Misalnya pada kutipan yang membuka bab ke-13 dari buku *The Great Turning* karya Korten ini, berbunyi: "The evil was very grave: the republicans entrenched in power, cynically abused it; they subverted the integrity of the vote, and of the press; they mocked the spirit of the constitution through partisan legislation, and copying the tactics of tyrants, used overseas war to deflect attention from their actions". Kritik terhadap pribadi George W. Bush juga dikemukakan di beberapa sub-bab dari bab tersebut. Hal yang menarik –terkait dengan *overseas war*- ialah disini Korten langsung menyalahkan kelompok dan individu tertentu, dimana kontradiksi (disharmoni) sebenarnya mungkin berada pada liberalisme yang 'embedded' dalam sistem politik AS. Disharmoni ini muncul karena di satu sisi pengoperasian *liberty* dalam lingkup internasional memerlukan bentuk-bentuk perluasan kekuasaan AS, sedangkan pengoperasian dalam lingkup domestik memerlukan adanya pembatasan kekuasaan tersebut. Suzie Sudarman, "The Disharmonic Elements of the American Political System and the Many Forms of Its Power", *Jurnal Studi Amerika*, Vol.XI No.2. Juli-Desember 2006, hlm. 96-97.

⁶ Disini Korten kurang dapat memberikan pembaca apa yang disebut Rene Descartes sebagai pemahaman yang jelas dan terpilah-pilah (*clearly and distinctly*). Terlihat dari kesulitan untuk membedakan *Empire* dengan konsep lainnya (seperti kapitalisme) dan tidak adanya pembuktian terhadap penyangsian konsep ini. Keberadaan *Empire* merupakan asumsi dan tidak dicoba dibuktikan. Di sisi lain, pemikiran Korten juga memaksakan semua pemikiran – dan narasi – yang ada ke dalam dikotomi *Empire* dan *Earth Community*, antara titik *world-view* ekstrim yang sangat baik dan titik ekstrim yang sangat buruk, dimana tidak disisakan tempat di antara keduanya.

⁷ "No civilization is ever reducible to a single form of spiritual consciousness", Robert W Cox, "Civilizations and the 21st Century", dalam Mehdi Mozaffari, (ed.), *Globalization and Civilizations*, (London & NY: Routledge, 2002), hlm. 12.

⁸ Meminjam ungkapan Karl Polanyi: "... re-embedding the economy in society and nature ...", Sebagaimana dikutip dalam Mehdi Mozaffari, (ed.), *Globalization and Civilizations*, op. cit., hlm. 17-18.